

## TRADISI PENAFSIRAN PESANTREN JAWA TERHADAP QS. AL-ANBIYA' [21]: 112: KAJIAN KOMPARATIF TAFSIR AL-IBRIZ

Umi Zar'in<sup>1</sup>, Fuad Fansuri<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia  
Email: [umi.zar.in1322@gmail.com](mailto:umi.zar.in1322@gmail.com)

---

### Article History

Received: 02-05-2026

Revision: 14-05-2026

Accepted: 17-05-2026

Published: 19-05-2026

**Abstract.** This study focuses on the use of language, script, presentation format, and the contextuality of interpretation that reflects the intellectual tradition of Javanese pesantren. The research aims to analyze the tradition of Javanese pesantren interpretation of QS. Al-Anbiyā' [21]: 112 in Tafsir Al-Ibriz. The study uses library research methods with a qualitative-descriptive approach. Primary data was obtained from Tafsir Al-Ibriz by K.H. Bisri Mustofa, while secondary data came from books, journals, and research related to Nusantara interpretation and the Javanese pesantren tafsir tradition. Data analysis was conducted qualitatively with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that Tafsir Al-Ibriz has distinct characteristics of Javanese pesantrens through the use of the Javanese language and Pegon script as a medium for interpreting the Qur'an. The simple and communicative presentation format of the tafsir reflects the pedagogical style of pesantrens, aimed at facilitating the community's understanding of the Qur'an's contents. The interpretation of QS. Al-Anbiya' [21]: 112 also shows a close relationship between the Qur'anic text and the socio-cultural context of Javanese society, particularly in emphasizing the values of trust in God (tawakal), patience, and social harmony. This study confirms that Tafsir Al-Ibriz is a representation of the Javanese pesantren tafsir tradition, showcasing the vernacularization process of the Qur'an within the Nusantara tafsir heritage.

**Keywords:** Tafsir Al-Ibriz, Javanese Pesantren Exegesis, Vernacularization, Nusantara Tafsir

**Abstrak.** Kajian ini difokuskan pada penggunaan bahasa, aksara, format penyajian, serta kontekstualitas penafsiran yang mencerminkan tradisi intelektual pesantren Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi penafsiran pesantren Jawa terhadap QS. Al-Anbiyā' [21]: 112 dalam Tafsir Al-Ibriz. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer diperoleh dari Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terkait tafsir Nusantara dan tradisi tafsir pesantren Jawa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Ibriz memiliki karakteristik khas pesantren Jawa melalui penggunaan bahasa Jawa dan aksara pegon sebagai media penafsiran Al-Qur'an. Format penyajian tafsir yang sederhana dan komunikatif menunjukkan corak pedagogis pesantren yang bertujuan memudahkan masyarakat memahami kandungan Al-Qur'an. Penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 112 juga memperlihatkan hubungan erat antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam penekanan nilai tawakal, kesabaran, dan harmoni sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa Tafsir Al-Ibriz merupakan representasi tradisi tafsir pesantren Jawa yang memperlihatkan proses vernakularisasi Al-Qur'an dalam khazanah tafsir Nusantara.

**Kata Kunci:** Tafsir Al-Ibriz, Tafsir Pesantren Jawa, Vernakularisasi, Tafsir Nusantara

---

**How to Cite:** Zar'in, U & Fansuri, F. (2026). Tradisi Penafsiran Pesantren Jawa Terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 112: Kajian Komparatif Tafsir Al-Ibriz. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3591-3602. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5735>

---

## PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat dinamis seiring dengan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi intelektual masyarakat Muslim Nusantara. Salah satu bentuk kekayaan khazanah tafsir Nusantara tampak dalam tradisi tafsir pesantren Jawa yang berkembang melalui penggunaan bahasa lokal, aksara pegon, serta pola penyajian khas pesantren. Tradisi ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media pemahaman teks suci, tetapi juga sebagai sarana transmisi budaya, pendidikan, dan identitas keislaman masyarakat lokal. Dalam konteks tersebut, karya-karya tafsir pesantren Jawa menjadi representasi penting dari proses vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Gusmian, 2013).

Tafsir pesantren Jawa memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan tafsir Arab klasik maupun tafsir modern Indonesia. Karakter tersebut terlihat pada penggunaan bahasa Jawa dengan tingkatan tutur tertentu, pemakaian aksara pegon sebagai media tulis, serta format penyajian yang disesuaikan dengan tradisi pengajaran di pesantren. Kehadiran tafsir pesantren Jawa tidak hanya bertujuan menerjemahkan makna Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal, tetapi juga menjadi upaya mendekatkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat awam pesantren agar lebih mudah dipahami dan diamalkan (Johns, 1988). Karya tafsir pesantren Jawa yang cukup berpengaruh adalah Tafsir *Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa. Tafsir ini dikenal luas karena menggunakan bahasa Jawa pegon dengan gaya penafsiran sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kultur masyarakat pesantren. Selain itu, tafsir ini juga memperlihatkan kuatnya corak lokalitas Jawa dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Melalui bahasa dan format penyajiannya, Tafsir *Al-Ibriz* merepresentasikan tradisi intelektual pesantren yang berusaha menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial budaya masyarakat Jawa ('Urif, 2019).

Kajian mengenai tafsir Nusantara selama ini umumnya lebih banyak berfokus pada aspek metodologi penafsiran, corak tafsir, maupun biografi mufasir. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi penafsiran pesantren Jawa melalui pendekatan bahasa, aksara, dan format penyajian tafsir masih relatif terbatas. Padahal, unsur-unsur tersebut merupakan bagian penting dalam memahami bagaimana proses transmisi pengetahuan Al-Qur'an berlangsung di lingkungan pesantren Jawa.

QS. Al-Anbiya' [21]: 112 menjadi salah satu ayat yang menarik untuk dikaji karena memuat permohonan Nabi Muhammad saw. kepada Allah sebagai hakim yang Maha Benar serta penegasan tentang pertolongan Allah terhadap apa yang disifatkan oleh orang-orang kafir. Ayat ini memiliki dimensi teologis, sosial, dan spiritual yang memungkinkan munculnya variasi penafsiran sesuai dengan latar budaya dan orientasi mufasir. Dalam tradisi tafsir

pesantren Jawa, penafsiran terhadap ayat ini tidak hanya dipengaruhi oleh sumber tafsir klasik, tetapi oleh konteks sosial budaya pesantren dan masyarakat Jawa tempat tafsir tersebut lahir.

Penelitian ini berupaya mengkaji tradisi penafsiran pesantren Jawa terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 112 melalui kajian komparatif Tafsir *Al-Ibriz*. Fokus penelitian diarahkan pada karakteristik bahasa, aksara, format penyajian, dan pola penafsiran yang digunakan dalam tafsir tersebut. Kajian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana tradisi pesantren Jawa membangun model penafsiran Al-Qur'an yang khas dan berbeda dari tradisi tafsir lainnya. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks pengembangan studi tafsir Nusantara, khususnya dalam melihat hubungan antara teks Al-Qur'an dengan budaya lokal. Tradisi tafsir pesantren Jawa menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak pernah lepas dari konteks sosial, bahasa, dan budaya masyarakatnya (Gusmian, 2016) (Supriyanto, 2018). Dengan demikian, tafsir tidak hanya dipahami sebagai produk keilmuan Islam, tetapi juga sebagai produk budaya yang merefleksikan identitas intelektual pesantren Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai karakteristik tradisi penafsiran pesantren Jawa dalam memahami QS. Al-Anbiya' [21]: 112, sekaligus memperlihatkan kontribusi tafsir pesantren terhadap perkembangan khazanah tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode komparatif (Sugiyono, 2017). Penelitian kepustakaan dipilih karena sumber data utama penelitian berupa karya-karya tafsir yang menjadi objek kajian, yaitu Tafsir *Al-Ibriz*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami karakteristik tradisi penafsiran pesantren Jawa secara mendalam melalui analisis bahasa, aksara, format penyajian, dan penafsiran terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 112. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa, khususnya penafsiran pada QS. Al-Anbiya' [21]: 112. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir Nusantara, tafsir pesantren Jawa, vernakularisasi tafsir, serta kajian tentang bahasa dan aksara pegon.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi bagian-bagian penafsiran yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2017). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap karakteristik penafsiran dalam Tafsir *Al-Ibriz*. Penelitian ini juga menggunakan teori vernakularisasi dari Anthony H. Johns sebagai pisau analisis. Teori vernakularisasi digunakan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an dipahami

dan dijelaskan melalui bahasa serta budaya lokal masyarakat Jawa. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada beberapa aspek, yaitu (1) penggunaan bahasa Jawa dalam penafsiran, (2) penggunaan aksara Pegon sebagai media penulisan tafsir, (3) format penyajian tafsir, dan (4) keterkaitan penafsiran dengan konteks sosial budaya pesantren Jawa. Melalui metode tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap karakteristik tradisi penafsiran pesantren Jawa dalam memahami QS. Al-Anbiya' [21]: 112 serta memperlihatkan hubungan antara tafsir Al-Qur'an dengan konteks budaya lokal masyarakat pesantren Jawa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

### **Tradisi Penafsiran Pesantren Jawa terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 112 dalam *Tafsir Al-Ibriz***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Ibriz merepresentasikan tradisi tafsir pesantren Jawa yang kuat melalui penggunaan bahasa lokal, aksara Pegon, serta pola penyajian tafsir yang khas pesantren. Penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 112 dalam Tafsir Al-Ibriz tidak hanya menampilkan makna tekstual ayat, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tafsir pesantren Jawa berkembang secara kontekstual melalui pendekatan budaya dan bahasa lokal tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam (Gusmian, 2013).

### **Penggunaan Bahasa Jawa dalam Penafsiran**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai medium utama penafsiran dalam Tafsir Al-Ibriz. Dalam penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 112, K.H. Bisri Mustofa tidak menerjemahkan ayat secara harfiah semata, tetapi menjelaskan kandungan ayat menggunakan bahasa Jawa pesantren yang komunikatif dan mudah dipahami masyarakat awam (Mustofa, 2020). QS. Al-Anbiya' [21]: 112 berbunyi:

قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ □

Ayat tersebut dapat dimaknai sebagai doa Nabi Muhammad saw. agar Allah memberikan keputusan yang benar terhadap kaum yang mendustakan risalah beliau. Dalam Tafsir Al-Ibriz, makna ayat dijelaskan menggunakan bahasa Jawa yang sederhana dan dekat dengan pola tutur masyarakat pesantren. (Mustofa, n.d.) menafsirkan ayat ini dengan penekanan bahwa manusia harus menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah melakukan usaha dan dakwah secara maksimal.

Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini merupakan perpaduan antara bahasa Jawa ngoko dan krama. Penggunaan ngoko tampak pada bagian penjelasan yang bersifat naratif dan komunikatif, sedangkan krama digunakan ketika menyebut Nabi, Allah, maupun istilah keagamaan tertentu. Misalnya, penggunaan istilah seperti “Gusti Allah”, “Kanjeng Nabi”, dan “pitulungan” menunjukkan perpaduan antara nilai religius Islam dengan budaya tutur masyarakat Jawa (Fahmi, 2019).

Temuan ini menunjukkan bahwa proses penafsiran dalam *Tafsir Al-Ibriz* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Bahasa Jawa tidak hanya dijadikan alat penerjemahan, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada pembaca lokal. K.H. Bisri Mustofa tampaknya menyadari bahwa masyarakat pesantren Jawa lebih mudah memahami kandungan Al-Qur'an melalui bahasa sehari-hari yang akrab dengan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, penafsiran disusun menyerupai pola komunikasi seorang kiai kepada santri dalam forum pengajian pesantren tradisional (Gusmian, 2013). Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam *Tafsir Al-Ibriz* juga berfungsi sebagai media dakwah kultural. Dalam penafsiran QS. Al-Anbiyā' [21]: 112, pesan tentang tawakal, kesabaran, dan permohonan pertolongan kepada Allah disampaikan menggunakan istilah-istilah lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Konsep tawakal dijelaskan sebagai bentuk pasrah marang Gusti Allah setelah manusia berikhtiar. Penjelasan seperti ini menunjukkan bahwa tafsir pesantren Jawa berusaha menghadirkan Al-Qur'an secara kontekstual tanpa menghilangkan substansi ajarannya ('Urif, 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa dalam *Tafsir Al-Ibriz* cenderung dialogis dan persuasif. Penjelasan tafsir tidak disusun secara akademik formal sebagaimana tafsir modern, melainkan menyerupai nasihat dan pengajaran moral seorang kiai kepada masyarakat. Karakter tersebut menunjukkan bahwa tafsir pesantren Jawa lebih menonjolkan fungsi edukatif dan pembinaan umat dibandingkan pembahasan teoritis yang kompleks (Abidin & Aziz, 2022). Penggunaan bahasa Jawa dalam *Tafsir Al-Ibriz* juga memperlihatkan adanya proses vernakularisasi Al-Qur'an, yaitu upaya menghadirkan pemahaman ajaran Islam melalui bahasa lokal masyarakat. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna ayat, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai Islam dalam kerangka budaya Jawa. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Johns, 1988) yang menyatakan bahwa vernakularisasi merupakan bentuk adaptasi Islam ke dalam budaya dan bahasa lokal masyarakat Muslim Nusantara.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam *Tafsir Al-Ibriz* turut memperkuat identitas intelektual pesantren Jawa. Bahasa yang digunakan bukan bahasa Jawa sastra keraton yang rumit, melainkan bahasa pesantren yang sederhana, religius, dan

dekat dengan masyarakat bawah. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut memang ditujukan untuk konsumsi masyarakat umum pesantren, bukan hanya kalangan akademisi. Dengan demikian, *Tafsir Al-Ibriz* berhasil menjadi media penghubung antara teks Al-Qur'an, tradisi pesantren, dan realitas sosial budaya masyarakat Jawa.

### **Penggunaan Aksara Pegon**

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah penggunaan aksara pegon sebagai media penulisan dalam *Tafsir Al-Ibriz*. Pegon merupakan bentuk adaptasi huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dan telah lama menjadi bagian dari tradisi literasi pesantren di Nusantara. Dalam *Tafsir Al-Ibriz*, penggunaan aksara pegon menunjukkan bahwa karya ini lahir dari lingkungan pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem transmisi ilmu keislaman berbasis budaya lokal (Maksum & Afiyah, 2024). Dalam penafsiran QS. Al-Anbiyā' [21]: 112, teks Al-Qur'an ditulis menggunakan huruf Arab, kemudian dijelaskan dengan bahasa Jawa beraksara pegon. Model penulisan seperti ini memperlihatkan adanya integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan budaya literasi Jawa pesantren. Aksara pegon digunakan untuk memudahkan santri maupun masyarakat Jawa memahami kandungan Al-Qur'an tanpa harus sepenuhnya bergantung pada kemampuan bahasa Arab formal (Mustofa, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pegon dalam *Tafsir Al-Ibriz* bukan sekadar alat tulis, tetapi juga simbol identitas intelektual pesantren Jawa. Pegon menjadi media penghubung antara teks suci Al-Qur'an dengan masyarakat lokal yang secara kultural lebih akrab dengan bahasa Jawa. Dalam konteks ini, K.H. Bisri Mustofa menghadirkan tafsir yang dapat diakses oleh masyarakat pesantren tradisional, khususnya kalangan santri dan masyarakat pedesaan Jawa yang terbiasa membaca kitab beraksara pegon. Selain itu, penggunaan aksara pegon memperlihatkan bahwa tradisi tafsir pesantren Jawa berkembang secara mandiri dengan karakteristik lokal yang khas. Tradisi ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara tidak selalu bergantung pada bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, tetapi juga berkembang melalui bahasa daerah dan sistem tulisan lokal. Dengan demikian, *Tafsir Al-Ibriz* menjadi bukti adanya proses indigenisasi ajaran Islam dalam budaya Jawa.

Penggunaan pegon dalam konteks QS. Al-Anbiyā' [21]: 112, juga memperlihatkan corak pedagogis pesantren. Penulisan ayat dan penjelasan tafsir dengan sistem pegon memudahkan proses pembelajaran santri, terutama dalam tradisi bandongan dan sorogan di pesantren. Santri tidak hanya membaca makna ayat, tetapi juga belajar memahami struktur bahasa Arab melalui

simbol-simbol pegon yang telah disesuaikan dengan tata bahasa Jawa pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pegon memiliki fungsi edukatif yang penting dalam tradisi tafsir pesantren Jawa.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan pegon dalam *Tafsir Al-Ibriz* turut memperkuat keberlanjutan tradisi intelektual Islam Nusantara. Di tengah berkembangnya penggunaan huruf Latin dan bahasa Indonesia modern, *Tafsir Al-Ibriz* tetap mempertahankan aksara pegon sebagai bentuk pelestarian identitas budaya pesantren. Dengan demikian, penggunaan pegon tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga memperlihatkan resistensi budaya pesantren terhadap homogenisasi sistem pengetahuan modern (Supriyanto, 2018). Dari hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa aksara pegon dalam *Tafsir Al-Ibriz* memiliki fungsi yang kompleks, yaitu sebagai media penafsiran, sarana pendidikan pesantren, simbol identitas budaya Islam Jawa, serta bentuk pelestarian tradisi literasi pesantren Nusantara. Oleh karena itu, keberadaan pegon dalam *Tafsir Al-Ibriz* menjadi salah satu unsur penting yang memperlihatkan kekhasan tradisi tafsir pesantren Jawa dalam khazanah tafsir Nusantara.

### **Format Penyajian Tafsir**

*Tafsir Al-Ibriz* memiliki pola penyajian yang sederhana dan sistematis dari aspek format penyajian. Penafsiran diawali dengan penulisan ayat Al-Qur'an, kemudian diikuti terjemahan dan penjelasan makna ayat menggunakan bahasa Jawa. Model penyajian seperti ini menunjukkan karakter pedagogis tafsir pesantren yang bertujuan memudahkan pembaca memahami isi Al-Qur'an secara bertahap (Fahmi, 2019). Dalam penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 112, K.H. Bisri Mustofa tidak hanya menerjemahkan ayat secara literal, tetapi juga memberikan penjelasan yang bersifat praktis dan kontekstual. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tafsir pesantren Jawa berupaya menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dekat dengan realitas masyarakat sehari-hari. Format penyajian yang komunikatif dan tidak terlalu panjang memperlihatkan orientasi *Tafsir Al-Ibriz* sebagai tafsir konsumsi masyarakat umum pesantren. Oleh karena itu, gaya penyajiannya lebih sederhana dibandingkan tafsir akademik modern yang banyak menggunakan analisis linguistik maupun pendekatan ilmiah lainnya.

**Kontekstualitas Penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 112**

Penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 112 dalam Tafsir *Al-Ibriz* menunjukkan adanya hubungan erat antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Ayat yang berisi permohonan Nabi Muhammad saw. kepada Allah agar memberikan keputusan yang benar dipahami tidak hanya dalam dimensi teologis, tetapi juga dalam konteks moral dan sosial masyarakat (Mustofa, 2020). K.H. Bisri Mustofa menampilkan penafsiran yang menekankan sikap tawakal, kesabaran, dan keyakinan kepada pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Penekanan tersebut relevan dengan kultur masyarakat pesantren Jawa yang menjunjung nilai kesederhanaan, kesabaran, dan penghormatan terhadap otoritas agama. Penafsiran dalam *Tafsir Al-Ibriz* memperlihatkan corak dakwah yang moderat dan adaptif terhadap budaya lokal. Mufasir tidak menampilkan penafsiran yang konfrontatif, melainkan lebih menekankan pendekatan persuasif dan edukatif. Karakter tersebut menunjukkan bahwa tradisi tafsir pesantren Jawa berfungsi sebagai media integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat lokal (Supriyanto, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa Tafsir *Al-Ibriz* bukan sekadar karya penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga representasi tradisi intelektual pesantren Jawa yang memadukan teks keagamaan dengan bahasa, budaya, dan realitas sosial masyarakatnya.

**DISKUSI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *Al-Ibriz* tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir keagamaan, tetapi juga sebagai representasi tradisi intelektual pesantren Jawa yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Penafsiran terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 112 memperlihatkan bagaimana proses pemahaman Al-Qur'an di lingkungan pesantren berlangsung secara kontekstual melalui penggunaan bahasa Jawa, aksara pegon, dan pola penyajian yang komunikatif.

Temuan penelitian ini menguatkan teori vernakularisasi yang dikemukakan oleh (Johns, 1988) bahwa proses penafsiran Al-Qur'an di Nusantara berkembang melalui adaptasi bahasa dan budaya lokal masyarakat Muslim. Dalam konteks Tafsir *Al-Ibriz*, penggunaan bahasa Jawa bukan sekadar alat penerjemahan, tetapi menjadi media dakwah dan pendidikan Islam yang mampu mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat pesantren Jawa. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an tidak berdiri dalam ruang yang netral, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan tradisi intelektual masyarakat tempat tafsir tersebut lahir. Penggunaan aksara pegon dalam Tafsir *Al-Ibriz* menunjukkan kuatnya identitas tradisi pesantren Jawa dalam proses transmisi ilmu keislaman. Pegon bukan hanya sistem tulisan,

tetapi juga simbol keberlanjutan budaya literasi pesantren tradisional. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi intelektual Islam lokal di tengah perkembangan modernisasi dan dominasi bahasa nasional maupun bahasa Arab formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maksum & Afiyah, 2024) yang menyatakan bahwa Tafsir *Al-Ibriz* memperlihatkan aspek lokalitas yang kuat melalui penggunaan bahasa Jawa pegon dan pendekatan tafsir yang dekat dengan masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa Tafsir *Al-Ibriz* menggunakan model penafsiran yang sederhana, komunikatif, dan aplikatif. K.H. Bisri Mustofa tidak hanya menyampaikan makna literal ayat, tetapi juga memberikan penjelasan moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat pesantren Jawa. Corak penafsiran seperti ini menunjukkan karakter pedagogis tafsir pesantren yang lebih menekankan aspek pendidikan dan pembinaan umat dibandingkan analisis akademik yang kompleks. Oleh karena itu, Tafsir *Al-Ibriz* dapat dipahami sebagai bentuk tafsir populer pesantren yang bertujuan mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat awam. Penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 112 dalam Tafsir *Al-Ibriz* juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara nilai-nilai keagamaan dan budaya Jawa. Penekanan terhadap sikap tawakal, kesabaran, serta keyakinan kepada pertolongan Allah menunjukkan bahwa penafsiran ayat dipahami dalam kerangka etika sosial masyarakat pesantren Jawa yang menjunjung harmoni, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap otoritas agama. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjadi produk keilmuan Islam, tetapi juga menjadi refleksi budaya masyarakat Muslim Jawa.

Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa tradisi tafsir Nusantara memiliki karakter yang khas dibandingkan tradisi tafsir Timur Tengah. Jika tafsir Timur Tengah cenderung menonjolkan pendekatan linguistik dan rasional, maka tafsir pesantren Jawa lebih menekankan pendekatan kultural dan pedagogis. Karakter tersebut menjadi bentuk adaptasi Islam terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan Tafsir *Al-Ibriz* memiliki kontribusi besar dalam perkembangan studi tafsir Nusantara. Tafsir ini menjadi bukti bahwa pesantren Jawa tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga sebagai pusat produksi pengetahuan keislaman yang kontekstual. Tradisi penafsiran pesantren Jawa memperlihatkan kemampuan ulama lokal dalam menerjemahkan nilai-nilai universal Al-Qur'an ke dalam realitas sosial budaya masyarakatnya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tafsir pesantren Jawa memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian tafsir Nusantara, khususnya dalam memperlihatkan hubungan erat antara teks Al-Qur'an dengan budaya lokal masyarakat Muslim

di Indonesia. Melalui penggunaan bahasa Jawa dan aksara pegon dalam *Tafsir Al-Ibriz*, penelitian ini menegaskan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan tradisi intelektual masyarakat tempat tafsir tersebut berkembang. Temuan ini memperkuat teori vernakularisasi bahwa penggunaan bahasa lokal dalam tafsir merupakan bentuk adaptasi ajaran Islam agar lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis bahwa tafsir Nusantara perlu dipahami tidak hanya sebagai produk keilmuan Islam, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya lokal yang bersifat pedagogis, komunikatif, dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi literasi pesantren, seperti penggunaan aksara pegon dan tafsir berbahasa daerah, sebagai bagian dari warisan intelektual Islam Indonesia, sekaligus menjadi model dakwah dan pendidikan Islam yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi penafsiran pesantren Jawa dalam *Tafsir Al-Ibroz* terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 112 menunjukkan karakteristik khas tafsir pesantren Nusantara yang kontekstual, kultural, dan komunikatif. Kekhasan tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa sebagai media penafsiran, penggunaan aksara pegon sebagai identitas literasi pesantren, serta format penyajian tafsir yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat. Penafsiran dalam *Tafsir Al-Ibriz* tidak hanya menampilkan makna tekstual ayat, tetapi juga menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial budaya masyarakat Jawa. Melalui pendekatan tersebut, K.H. Bisri Mustofa berhasil menghadirkan tafsir yang dekat dengan kehidupan masyarakat pesantren dan dapat dijadikan media dakwah serta pendidikan Islam yang aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi pesantren Jawa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan tradisi lokal masyarakatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Ibriz* merepresentasikan proses vernakularisasi Al-Qur'an di Nusantara. Penggunaan bahasa lokal dan pendekatan budaya menjadi bentuk adaptasi ajaran Islam agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Jawa tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai Al-Qur'an. Penafsiran QS. Al-Anbiya' [21]: 112 dalam *Tafsir Al-Ibriz* menekankan nilai tawakal, kesabaran, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah yang selaras dengan kultur masyarakat pesantren Jawa yang menjunjung harmoni, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap ajaran agama. Dengan demikian, *Tafsir Al-Ibriz* tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir keagamaan, tetapi juga sebagai representasi

tradisi intelektual pesantren Jawa yang memperlihatkan integrasi antara teks Al-Qur'an, budaya lokal, dan sistem pendidikan pesantren dalam perkembangan khazanah tafsir Nusantara. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada QS. Al-Anbiya' [21]: 112 dalam Tafsir *Al-Ibriz*. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji ayat-ayat lain maupun membandingkan Tafsir *Al-Ibriz* dengan karya tafsir pesantren Jawa lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi tafsir pesantren di Indonesia.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi penafsiran pesantren Jawa terhadap QS. Al-Anbiyā' [21]: 112 dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, bagi akademisi dan peneliti studi Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian tafsir Nusantara, khususnya tafsir pesantren Jawa. Kajian mengenai tafsir lokal perlu terus dikembangkan agar khazanah intelektual Islam Nusantara tidak hanya dipahami dari aspek teologis, tetapi juga dari dimensi sosial, budaya, dan linguistiknya.

Kedua, bagi lembaga pendidikan Islam dan pesantren, penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi literasi pesantren seperti penggunaan aksara pegon dan tafsir berbahasa daerah sebagai bagian dari warisan intelektual Islam di Indonesia. Tradisi tersebut memiliki nilai historis, edukatif, dan kultural yang dapat memperkuat identitas keilmuan pesantren di tengah arus modernisasi. Ketiga, bagi masyarakat Muslim, khususnya generasi muda, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya tafsir ulama Nusantara. Tafsir seperti *Al-Ibrīz* memperlihatkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual dan dekat dengan budaya lokal tanpa mengurangi nilai universal Islam. Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian terhadap ayat-ayat lain dalam *Tafsir Al-Ibriz* maupun melakukan studi komparatif dengan tafsir pesantren Jawa lainnya seperti Tafsir *Al-Iklīl* dan Tafsir *Al-Bayān*. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika tradisi penafsiran pesantren di Indonesia serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir Nusantara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan dalam proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing serta pihak-pihak yang telah membantu menyediakan referensi dan sumber penelitian. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian tafsir Nusantara, khususnya tradisi tafsir pesantren Jawa.

## REFERENSI

- 'Urif, M. Z. (2019). Local Wisdom Dalam Tafsir Nusantara: Studi Atas Kitab Tafsīr Al - Ibrīz Karya KH . Bisri Mustofa. *KONTEMPLASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 336–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.336-374>
- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2022). Vernacularization Aspects In Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>
- Fahmi, I. (2019). Lokalitas Kitab Tafsīr al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5(1), 96–119. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS.
- Gusmian, I. (2016). TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA JAWA Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik. *Suhuf*, 9(1), 141–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>
- Johns, A. H. (1988). Qur'anic Exegesis in the Malay World," dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, ed. Andrew Rippin. In *Clarendon Press*. Clarendon Press.
- Maksum, G., & Afiah, N. (2024). Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al- Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa. *Adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.53038/adhy.v1i1.119>
- Mustofa, B. (n.d.). *Al-Ibrīz li Ma 'rifati Tafsīr al-Qur'ān al- 'Azīz*, Juz XVII. Menara Kudus.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Supriyanto, S. (2018). Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Kitab Suci Al-Qur'an Basa Jawi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.2578>